

SOLIDARITAS DIGITAL "BRAVE PINK HERO GREEN" DI INSTAGRAM: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL FAIRCLOUGH

DIGITAL SOLIDARITY OF "BRAVE PINK HERO GREEN" ON INSTAGRAM: A FAIRCLOUGHIAN CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Afthoniya Nurin Nadhifa^{1*}, Sri Yanuarsih², I Wayan Letreng³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban^{1,2,3}

afthoniya2002@gmail.com¹, sriyanuarsih1@gmail.com², wletreng@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 15 Januari 2026 Direvisi: 08 Juli 2026 Disetujui: 21 Juli 2026 Kata kunci: Analisis wacana kritis, slogan, solidaritas digital, media sosial, Instagram	Fenomena solidaritas digital di Instagram pada akhir Agustus hingga awal September 2025 menunjukkan perubahan cara masyarakat membangun kesadaran kolektif di ruang publik digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna, praktik wacana, dan konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya solidaritas digital tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural. Data berupa lima unggahan Instagram yang menampilkan slogan, simbol warna, dan narasi reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas digital dibangun melalui strategi linguistik dan semiotik yang menonjolkan empati, keberanian moral, dan solidaritas kolektif. Produksi serta penyebaran wacana berlangsung secara kolaboratif dan partisipatif melalui jejaring digital. Pada tingkat sosio-kultural, wacana ini merepresentasikan pergeseran bentuk resistensi menuju praktik kultural yang menekankan refleksi moral dan kesadaran kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai ruang pembentukan makna dan negosiasi ideologi dalam masyarakat kontemporer.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 15 January 2026 Revised: 08 July 2026 Accepted: 21 July 2026 Keyword: Critical discourse analysis, slogan, digital solidarity, social media, Instagram	The phenomenon of digital solidarity on Instagram between late August and early September 2025 illustrates a shift in how society builds collective consciousness within the digital public sphere. This study aims to analyze the construction of meaning, discursive practices, and the socio-cultural context underlying the emergence of this digital solidarity. It employs a qualitative descriptive method utilizing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, encompassing the dimensions of text, discursive practice, and socio-cultural practice. The data consists of five Instagram posts featuring slogans, color symbolism, and reflective narratives. The findings indicate that digital solidarity is constructed through linguistic and semiotic strategies that highlight empathy, moral courage, and collective solidarity. The production and dissemination of discourse occur collaboratively and participatorily through digital networks. At the socio-cultural level, this discourse represents a shift in the form of resistance toward cultural practices that emphasize moral reflection and collective consciousness. These findings confirm that social media serves as a space for meaning-making and ideological negotiation in contemporary society.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.30312>

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk opini publik (Srg & Usiono, 2024). Media sosial sebagai salah satu produk utama dari era digital, kini menjadi ruang diskursif yang memungkinkan produksi dan reproduksi wacana dalam skala masif, cepat dan partisipatif. Jika dahulu komunikasi publik hanya terbatas pada media utama, kini setiap individu memiliki akses untuk menjadi produsen sekaligus konsumen wacana. Dalam ruang ini, bahasa memainkan peran sentral bukan hanya sebagai alat komunikasi personal, melainkan juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk relasi sosial dan identitas kolektif (Rimang, 2025). Fenomena seperti *hashtag*, *activism*, *protect avatars*, dan simbol visual menegaskan bahwa estetika dan simbol merupakan bagian integral dari komunikasi politik kontemporer (Jamil et al., 2025).

Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan untuk membangun identitas kolektif dan solidaritas transnasional sebagaimana terlihat pada gerakan *#ReforemasiDikorupsi* (Oktavia et al., 2024) dan *#GejayanMemanggil* (Hasna, 2022) yang memanfaatkan media sosial menjadi arena konsolidasi solidaritas masyarakat. Tidak hanya itu, analisis *framing* terhadap tagar seperti *#PercumaLaporPolisi* dan *#PolisiSesuaiProsedur* juga menunjukkan bagaimana narasi digital mampu menggeser persepsi publik terhadap legitimasi otoritas negara (Zuraida, 2023). Temuan ini memperkuat bukti global bahwa simbol digital seperti tagar, slogan, maupun

visual memiliki dampak nyata terhadap formasi wacana publik dan kesadaran politik masyarakat luas (Nawar, 2025). Dalam konteks ini, salah satu bentuk ekspresi linguistik yang menonjol adalah tagar dan slogan, yang tidak hanya menyederhanakan pesan agar mudah dipahami publik, tetapi juga berfungsi membangun legitimasi gerakan, memperkuat rasa solidaritas, serta menggerakkan tindakan sosial dalam arena diskursif tempat ideologi, kepentingan, dan kekuasaan yang saling bertemu dan berkompetensi.

Dalam konteks Indonesia, wacana digital kerap muncul sebagai respons terhadap berbagai dinamika sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah kemunculan slogan *Brave Pink Hero Green* yang ramai digunakan di media sosial pada akhir Agustus hingga awal September 2025. Slogan ini muncul sebagai simbol solidaritas digital yang merepresentasikan keberanian moral, empati sosial, dan perlawanan kolektif masyarakat terhadap berbagai persoalan publik. Berbeda dengan slogan politik yang umumnya lahir dari institusi formal atau kelompok elite, *Brave Pink Hero Green* berkembang secara organik dari pengalaman masyarakat dan kemudian memperoleh resonansi luas melalui media sosial.

Secara historis, istilah *Brave Pink* terinspirasi dari keberanian seorang perempuan bernama Ibu Ana yang mengenakan kerudung berwarna merah muda (*pink*) saat berhadapan dengan aparat dalam aksi demonstrasi pada 28 Agustus 2025. Sementara itu, *Hero Green* muncul sebagai bentuk penghormatan terhadap Affan Kurniawan, seorang pengemudi ojek daring yang meninggal dunia akibat tertabrak kendaraan taktis Brimob pada

peristiwa yang sama. Kedua simbol tersebut kemudian berkembang menjadi representasi solidaritas yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat melalui penggunaan warna merah muda dan hijau dalam berbagai unggahan digital.

Pemilihan fenomena *Brave Pink Hero Green* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, fenomena ini merupakan bentuk solidaritas digital yang berkembang secara masif melalui media sosial dan menunjukkan bagaimana simbol visual dapat berfungsi sebagai medium pembentukan identitas kolektif. Kedua, slogan tersebut menggabungkan unsur linguistik dan semiotik melalui penggunaan frasa verbal, warna, serta representasi visual yang saling membangun makna. Ketiga, fenomena ini masih relatif baru dan belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik, padahal penyebarannya menunjukkan kemampuan simbol digital dalam membentuk kesadaran publik, solidaritas sosial, serta mobilisasi opini di ruang digital. Oleh karena itu, fenomena ini memiliki relevansi yang tinggi untuk dikaji melalui perspektif Analisis Wacana Kritis.

Gelombang dukungan di media sosial memperlihatkan bagaimana masyarakat memanfaatkan filter foto profil berwarna *pink* dan hijau sebagai tanda keberpihakan. Narasi digital ini tidak hanya sebatas ekspresi emosional, tetapi juga bertransformasi menjadi tuntutan politik yang konkret melalui gerakan "*17+8 Tuntutan Rakyat*" yang tersebar luas di berbagai platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, simbol, dan visual mampu menjadi jembatan antara pengalaman personal dengan aspirasi politik

kolektif (Petra, 2024). Dengan kata lain, slogan *Brave Pink Hero Green* memperlihatkan bahwa representasi warna dapat menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus rasa kebersamaan yang mengikat individu menjadi bagian dari perjuangan yang lebih besar dalam ruang digital yang dinamis.

Meskipun memperoleh dukungan luas dari masyarakat, fenomena ini menyimpan sejumlah persoalan yang perlu ditelaah secara kritis. Makna slogan *Brave Pink Hero Green* tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan mengalami proses konstruksi, distribusi, serta interpretasi yang beragam di media sosial. Sebagian pihak memaknai *Brave Pink* sebagai simbol keberanian perempuan dalam menghadapi ketidakadilan, sementara pihak lain melihatnya hanya sebagai tren visual yang viral. Demikian pula, simbol *Hero Green* berpotensi mengalami komodifikasi makna ketika digunakan oleh berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda. Apabila fenomena ini tidak dianalisis secara kritis, makna solidaritas dan perlawanan yang terkandung di dalamnya berisiko mengalami reduksi dan kehilangan daya transformasinya sebagai gerakan sosial.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Fairclough (2013) memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga melibatkan relasi kuasa, ideologi, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam model Fairclough, analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosio-kultural. Berdasarkan

perspektif tersebut, slogan *Brave Pink Hero Green* dipahami sebagai konstruksi simbolik yang merepresentasikan keberanian, solidaritas, dan identitas kolektif yang terbentuk melalui interaksi berbagai aktor dalam ruang digital.

Pendekatan Fairclough memungkinkan penelusuran terhadap hubungan dialektis antara bahasa, simbol visual, dan struktur sosial yang melingkupinya. Melalui tiga dimensi analisis tersebut, penelitian ini mengkaji: (1) representasi linguistik dan visual yang membangun makna dalam slogan serta unggahan media sosial (dimensi teks); (2) proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana di media sosial (dimensi praktik wacana); serta (3) kondisi sosial, budaya, serta relasi kuasa yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan wacana *Brave Pink Hero Green* (dimensi praktik sosio-kultural). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan wacana digital sebagai arena pertarungan ideologis, di mana kekuasaan, solidaritas, dan emosi publik dinegosiasikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas dan mobilisasi sosial. Ricahyono et al., (2024) menunjukkan bahwa advokasi digital melalui tagar global seperti #MeToo dan #BlackLivesMatter mampu memperkuat solidaritas lintas negara dan menggeser diskursus dominan. Di Indonesia, Amalia & Manaf (2024) menemukan bahwa konstruksi wacana politik dalam media daring menunjukkan adanya relasi kuasa yang dilegitimasi melalui bahasa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa representasi visual dalam gerakan sosial digital memiliki kemampuan

menciptakan resonansi emosional yang kuat dibandingkan penggunaan teks semata (Putri & Mahardika, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis tagar, framing media, atau pemberitaan daring, sedangkan kajian yang mengintegrasikan analisis unsur linguistik, simbol warna, dan praktik solidaritas digital dalam satu kerangka Analisis Wacana Kritis masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian semakin terlihat ketika kita menyadari bahwa belum ada kajian akademik yang secara khusus menelaah fenomena "*Brave Pink Hero Green*". Padahal, slogan ini bukan hanya fenomena linguistik, melainkan juga semiotik yang menggabungkan warna dan solidaritas kelas sosial. Perempuan (melalui figur Ibu Ana) dan kelompok pekerja informal (*driver ojol*) menjadi pusat narasi, namun representasi mereka berpotensi direduksi menjadi sekadar ikon tanpa ruang bagi suara autentik mereka. Inilah ruang yang dapat diisi penelitian ini untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana wacana visual-linguistik terbentuk dan dimaknai dalam konteks digital *activism* di Indonesia.

Jika permasalahan ini diabaikan, terdapat risiko serius bagi representasi kelompok marginal. Identitas perempuan bisa kembali dipinggirkan jika simbol keberanian *Brave Pink* hanya dilihat sebagai estetika tanpa mengakui realitas risiko dan perjuangan yang dijalani. Demikian pula, solidaritas ojek *online* dalam *Hero Green* bisa hilang dari fokus jika narasi mereka dikendalikan oleh elite politik atau media arus utama. Dengan demikian, pemaknaan kritis menjadi penting agar simbol ini tetap berakar pada perjuangan rakyat kecil, bukan

sekadar menjadi komoditas wacana. Hal ini menguatkan argumen Wahyudi (2023) bahwa praktik simbolik dalam media sosial harus dipahami dalam kerangka relasi kuasa agar tidak terjebak dalam romantisasi gerakan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara kritis slogan "*Brave Pink Hero Green*" dalam media sosial dengan memeriksa bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan diinterpretasikan di media sosial. Dengan kerangka AWK, penelitian ini mengurai praktik wacana yang membentuk realitas sosial di balik slogan yang viral, serta menegaskan bagaimana simbol visual-linguistik berperan dalam mengonstruksi kesadaran politik dan solidaritas masyarakat (Wicaksono & Ramadhani, 2025).

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian, dan relevansi fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menganalisis wacana solidaritas digital *Brave Pink Hero Green* di media sosial Instagram melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) konstruksi makna yang dibangun melalui unsur linguistik dan visual dalam unggahan media sosial, (2) proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana di ruang digital, serta (3) konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan wacana tersebut. Fokus tersebut dipilih untuk memahami bagaimana solidaritas digital dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam ruang publik digital Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami konstruksi makna, proses pembentukan wacana, serta konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan slogan *Brave Pink Hero Green* di media sosial Instagram. Dibandingkan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran frekuensi atau kecenderungan statistik, pendekatan kualitatif lebih memungkinkan peneliti mengungkap makna simbolik, ideologi, dan relasi sosial yang terkandung dalam suatu wacana digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Aviva & Mulyani (2022), metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena sosial berdasarkan data berupa kata, simbol, dan narasi tanpa manipulasi variabel, sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian yang menelaah konstruksi makna dan representasi simbolik dalam ruang digital.

Analisis dilakukan menggunakan model tiga dimensi Fairclough yang meliputi dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural. Dimensi teks digunakan untuk mengidentifikasi unsur linguistik dan visual yang membangun makna dalam unggahan Instagram. Dimensi praktik wacana digunakan untuk menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana di media sosial. Sementara itu, dimensi praktik sosio-kultural digunakan untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan serta perkembangan wacana *Brave Pink Hero Green*.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa lima unggahan Instagram yang memuat slogan *Brave Pink Hero*

Green, simbol warna merah muda dan hijau, serta narasi solidaritas digital yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Pemilihan lima unggahan dilakukan karena unggahan tersebut merupakan konten yang paling representatif dalam merepresentasikan variasi bentuk wacana yang muncul selama periode viralitas gerakan, sekaligus memiliki tingkat keterlibatan publik yang tinggi berupa jumlah suka, komentar, unggahan ulang, dan penyebaran lintas akun. Kelima unggahan tersebut juga berasal dari akun yang aktif membahas isu sosial dan memperoleh interaksi yang signifikan sehingga dianggap mampu merepresentasikan konstruksi makna yang berkembang dalam ruang digital. Data sekunder diperoleh dari pemberitaan media daring, publikasi akademik, serta dokumen pendukung yang relevan dengan fenomena *Brave Pink Hero Green*. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan wacana tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi digital yang memadukan dua langkah utama, yaitu teknik simak dan dokumentasi (Rahmawati & Sari, 2023). Teknik simak digunakan untuk mengamati unggahan, komentar, dan interaksi pengguna Instagram yang berkaitan dengan slogan *Brave Pink Hero Green*. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) unggahan, komentar, serta elemen visual yang relevan. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis unggahan, unsur visual, bentuk narasi, dan tingkat interaksi publik untuk memudahkan

proses analisis. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi sosial serta proses pembentukan makna dalam ruang digital secara alami dan kontekstual.

Data penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) unggahan secara eksplisit memuat slogan *Brave Pink Hero Green* atau simbol warna merah muda dan hijau yang berkaitan dengan gerakan tersebut; (2) unggahan dipublikasikan pada periode 31 Agustus–12 September 2025 ketika fenomena tersebut mencapai puncak perhatian publik; (3) unggahan memperoleh tingkat interaksi yang tinggi melalui komentar, tanda suka, maupun unggahan ulang; dan (4) unggahan memuat unsur linguistik maupun visual yang memungkinkan dianalisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi unggahan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel kategorisasi berdasarkan dimensi analisis. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan pola makna, ideologi, serta representasi sosial yang terkandung dalam wacana *Brave Pink Hero Green*. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan model Fairclough. Pada dimensi teks, peneliti menganalisis pilihan kata, slogan, warna, simbol, dan unsur visual yang muncul dalam unggahan. Pada dimensi praktik wacana, peneliti menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi konten melalui interaksi pengguna Instagram. Selanjutnya, pada

dimensi praktik sosio-kultural, peneliti menginterpretasikan keterkaitan antara wacana yang muncul dengan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Hasil analisis dari ketiga dimensi tersebut kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi makna, proses produksi wacana, dan konteks sosio-kultural yang membentuk solidaritas digital *Brave Pink Hero Green* di media sosial Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

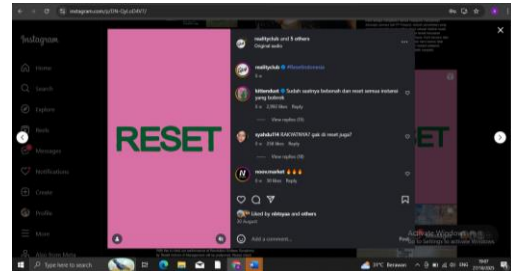
Penelitian ini menganalisis lima data unggahan Instagram yang memuat slogan, simbol warna, dan narasi solidaritas digital yang berkaitan dengan fenomena "*Brave Pink Hero Green*" selama periode 31 Agustus–12 September 2025. Analisis dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi (1) dimensi teks, (2) dimensi praktik wacana, dan (3) dimensi praktik sosio-kultural. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengungkap konstruksi makna, proses produksi-distribusi wacana, serta konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya solidaritas digital di media sosial.

Dimensi Teks

Analisis dimensi teks menunjukkan bahwa kelima unggahan membangun makna melalui perpaduan unsur linguistik dan visual. Secara linguistik, ditemukan penggunaan kata-kata yang bersifat persuasif dan ideologis seperti *RESET*, *Transparansi*, *Reformasi*, *Empati*, serta berbagai bentuk kalimat ajakan dan refleksi moral. Pilihan leksikal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana

pembentukan kesadaran kolektif masyarakat.

Data 1



Gambar 1. Tangkapan layar unggahan @realityclub

Unggahan video dengan judul "*RESET*" yang diunggah oleh akun @realityclub pada 30 Agustus 2025 menjadi salah satu representasi penting dari transformasi wacana perlawanan digital pasca munculnya gerakan *Brave Pink Hero Green*. Video berdurasi pendek tersebut menampilkan latar berwarna pink dengan teks "*RESET*" berwarna hijau di tengah layar, kemudian diikuti oleh serangkaian tagar seperti #ResetKementerian, #ResetPOLRI, #ResetDPR, #ResetMPR, #ResetMK, #ResetKejaksaan, #ResetSistem, dan #ResetIndonesia. Unggahan ini bukan sekadar konten artistik, tetapi sebuah bentuk ekspresi politik yang menggabungkan estetika visual dengan pesan moral dan sosial yang kuat.

Kata *RESET* pada unggahan akun @realityclub digunakan sebagai metafora perubahan sistem sosial-politik. Dalam konteks ini, istilah tersebut tidak dimaknai secara teknis sebagaimana dalam bidang teknologi, melainkan digunakan untuk merepresentasikan tuntutan pembaruan terhadap institusi negara yang dianggap mengalami disfungsi. Penggunaan satu kata tunggal dengan huruf kapital memperkuat kesan urgensi sekaligus memperluas ruang interpretasi publik.

Selain itu, pengulangan beberapa tagar di antaranya #ResetKementerian, #ResetDPR, #ResetIndonesia memperkuat pesan retorik melalui strategi *repetition* dan *parallelism*, yang berfungsi untuk memperluas resonansi makna sekaligus menegaskan ketidakpuasan kolektif terhadap lembaga-lembaga negara. Dengan demikian, teks “RESET” beroperasi tidak hanya sebagai ajakan moral, tetapi juga sebagai bentuk simbol perlawanan linguistik yang mengabstraksikan kompleksitas krisis politik menjadi satu kata yang penuh makna.

Data 2



Gambar 2. Tangkapan layar unggahan @hasbiatmaja

Unggahan @hasbiatmaja pada 31 Agustus 2025 ini memperlihatkan visual poster berwarna dominan hijau dan pink, dengan tulisan utama: “*Mungkin besok kita semua akan kembali—berjuang, bekerja, sekolah.*” Di bawahnya tercantum pesan lanjutan: “*Tapi jangan lupa akan apa yang terjadi. Jangan sara, jangan jarah, jaga sesamamu.*” Unggahan disertai takarir singkat: “*Our daily routine is part of resistance*” #ResetIndonesia.”

Dari aspek linguistik, teks pada unggahan ini dibangun melalui kalimat deklaratif “*Mungkin besok kita semua akan kembali—berjuang, bekerja, sekolah.*” Penggunaan kata *mungkin* menunjukkan adanya modalitas yang menandakan ketidakpastian terhadap situasi yang akan datang. Namun,

ketidakpastian tersebut tidak menghilangkan optimisme yang dibangun dalam kalimat, karena diikuti oleh frasa “*kita semua akan kembali*” yang mengarah pada harapan untuk melanjutkan aktivitas sosial secara normal setelah berlangsungnya gelombang aksi dan solidaritas publik (Fairclough, 2023). Dalam konteks wacana ini, aktivitas *berjuang*, *bekerja*, dan *sekolah* direpresentasikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tetap memiliki nilai sosial dan politik.

Pilihan diksi “*berjuang*”, “*bekerja*”, dan “*sekolah*” membentuk trikoloni leksikal—tiga kata yang sejajar dan berirama, merepresentasikan tiga dimensi eksistensi sosial: perjuangan (politik), kerja (ekonomi), dan pendidikan (intelektual). Struktur ini sekaligus memperlihatkan kesadaran wacana yang menyatukan aktivisme dan keseharian dalam satu kesatuan moral.

Secara semiotik, warna hijau mendominasi latar sebagai simbol rakyat, harapan, dan keseimbangan sosial; sementara warna pink digunakan untuk menonjolkan pesan moral dan nilai empati, melanjutkan semangat “*Brave Pink Hero Green*”. Gambar visual menampilkan sosok-sosok manusia yang sedang beraktivitas sederhana—berjalan, belajar, bekerja, menunduk—dengan gradasi warna yang kabur. Estetika ini membentuk kesan melankolis sekaligus reflektif: gerakan sosial yang telah berjuang kini memasuki fase kontemplatif.

Frasa di bagian bawah poster “*jangan sara – jangan jarah – jaga sesamamu*” memuat fungsi normatif. Tiga larangan singkat itu menegaskan batas moral gerakan rakyat, menolak kekerasan dan sektarianisme. Dari sisi wacana, ini menunjukkan bahwa perlawanan publik yang digerakkan

secara digital juga mengandung etos etis, bukan sekadar emosional. Dalam kerangka teori wacana Fairclough (2013), bentuk semacam ini memperlihatkan usaha *self-legitimation* —gerakan membangun legitimasi moral dengan menegaskan nilai-nilai damai dan empati.

Data 3



Gambar 3. Tangkapan layar unggahan @jeromepolin dan @salsaer

Unggahan bertajuk “17+8 Tuntutan Rakyat” dengan sub judul “Transparansi. Reformasi. Empati.” pada latar hitam dengan kombinasi warna *pink* dan hijau yang pertama kali disebarkan melalui akun @jeromepolin dan @salsaer pada tanggal 31 Agustus 2025 menjadi salah satu momen penting dalam lanskap komunikasi digital Indonesia. Secara simbolik, unggahan ini tidak hanya menyuarakan kritik terhadap sistem politik, tetapi juga memformulasikan kembali semangat perlawanan rakyat dalam bentuk tuntutan rasional dan moral.

Unggahan bertajuk “17+8 Tuntutan Rakyat” menampilkan struktur visual yang sederhana tetapi sarat makna. Angka 17+8 berfungsi sebagai penanda utama yang merujuk pada pembagian tuntutan menjadi 17 agenda jangka pendek dan 8 agenda jangka panjang sebagaimana dijelaskan dalam narasi unggahan. Secara tekstual, penggunaan bentuk numerik tersebut menghasilkan penyederhanaan informasi yang kompleks menjadi simbol yang mudah diingat dan

disebarluaskan. Dalam perspektif analisis wacana, strategi ini memperlihatkan upaya mengonstruksi identitas kolektif gerakan melalui representasi angka yang ringkas dan komunikatif.

Pilihan leksikal “Transparansi. Reformasi. Empati.” disusun dalam bentuk tiga kata nominal yang dipisahkan oleh tanda titik. Struktur ini menghasilkan efek penegasan dan ritme retorik karena setiap kata berdiri sebagai satuan makna yang mandiri. Ketiga kata tersebut merepresentasikan nilai-nilai yang menjadi inti tuntutan publik dalam unggahan, yaitu keterbukaan penyelenggaraan negara (*transparansi*), perubahan sistem yang dianggap bermasalah (*reformasi*), serta perhatian terhadap kepentingan masyarakat (*empati*). Penggunaan bentuk nominal tanpa subjek maupun predikat membuat fokus perhatian pembaca tertuju langsung pada nilai yang ingin ditonjolkan, bukan pada aktor tertentu. Strategi semacam ini lazim digunakan dalam slogan politik karena mampu menyederhanakan gagasan kompleks ke dalam bentuk yang singkat, padat, dan mudah diingat.

Dari aspek visual, kombinasi warna *pink* dan hijau mempertahankan kesinambungan simbolik dengan wacana *Brave Pink Hero Green* yang berkembang pada periode yang sama. Warna *pink* digunakan untuk menonjolkan unsur empati dan keberanian moral, sedangkan warna hijau dikaitkan dengan solidaritas rakyat dan harapan sosial. Selain itu, penggunaan tipografi *sans-serif* berukuran besar pada latar hitam menciptakan kontras visual yang kuat sehingga pesan utama lebih mudah ditangkap oleh audiens.

Takarir yang menyertai unggahan memperkuat makna teks visual. Dalam

unggahan tersebut terdapat pernyataan, “Ini adalah tuntutan dari kami semua, rakyat Indonesia” serta ajakan “Mari kawal dan perjuangkan terus. Jangan sampai fokus kita terpecah belah oleh narasi lain.” Secara linguistik, penggunaan pronomina inklusif “kami” dan “kita” menunjukkan upaya membangun identitas kolektif antara pembuat unggahan dan *audiens*. Sementara itu, penggunaan verba imperatif “mari kawal” dan “perjuangkan” berfungsi sebagai bentuk ajakan untuk mempertahankan keterlibatan publik terhadap isu yang sedang diperjuangkan. Kehadiran ungkapan informal seperti “GASS share, repost, dan sebar” juga menunjukkan perpaduan antara bahasa advokasi dan gaya komunikasi khas media sosial, sehingga pesan politik dapat diterima lebih luas oleh pengguna Instagram.

Data 4



Gambar 4. Tangkapan layar unggahan @malakaproject.id

Unggahan @malakaproject.id pada 1 September 2025 ini menampilkan teks visual berlatar hitam dengan tipografi pink dan hijau khas gerakan *Brave Pink Hero Green*. Pesan utamanya berbunyi: “Seluruh daerah di Indonesia hari ini sudah melakukan aksi secara luar biasa dengan saling menjaga satu sama lain. Sekarang, giliran negara untuk memenuhi permintaan masyarakat Indonesia. Penuhi tuntutan 17+8 sekarang juga!” Unggahan tersebut disertai takarir yang

menegaskan posisi moral kolektif: “Kami kondusif, kami jernih, kami tenang, kami saling jaga. Sekarang giliran negara memenuhi tuntutan kami.”

Dari sisi wacana, unggahan ini berfungsi sebagai seruan moral dan politik yang menandai fase transisi gerakan sosial digital—dari mobilisasi massa menuju konsolidasi kesadaran kolektif rakyat.

Secara linguistik, struktur teks ini bersifat imperatif dan deklaratif, yang ditandai oleh frasa “Penuhi tuntutan 17+8 sekarang juga!”. Kalimat perintah ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga performatif, karena berupaya menciptakan tindakan sosial melalui ujaran. Menurut Fairclough (2013), kalimat semacam ini berfungsi membangun relasi kuasa antara rakyat (subjek penutur) dan negara (objek tindakan).

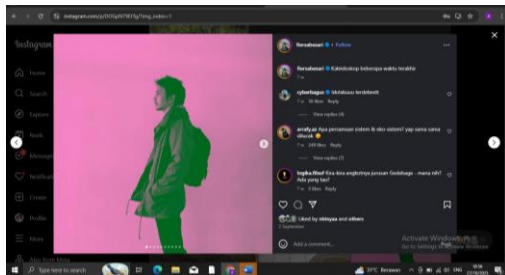
Pilihan diksi seperti “aksi secara luar biasa”, “saling menjaga”, dan “giliran negara” membentuk narasi moral yang kontras: rakyat ditampilkan sebagai entitas aktif, rasional, dan beretika, sementara negara diposisikan sebagai pihak pasif yang belum memenuhi tanggung jawabnya. Ini merupakan bentuk *reversal discourse*—pembalikan posisi otoritas dalam wacana politik (Fairclough, 2023).

Dari aspek semiotik, kombinasi warna pink dan hijau berfungsi sebagai identitas visual yang konsisten dalam gerakan *Brave Pink Hero Green* dan #ResetIndonesia. Warna pink merepresentasikan empati dan keberanian moral, sedangkan hijau melambangkan rakyat, harapan, dan keseimbangan sosial. Penggunaan warna tersebut di atas latar hitam mempertegas kontras ideologis antara

cahaya moral rakyat dan kegelapan sistem politik.

Selain itu, penggunaan huruf kapital tebal (“*PENUHI TUNTUTAN 17+8 SEKARANG JUGA!*”) memperlihatkan tekanan emosional yang kuat yakni sebuah *linguistic intensification* untuk membangun *sense of urgency* dan solidaritas. Gaya ini mengikuti pola retorik gerakan sosial digital yang memanfaatkan visual minimalis tapi padat makna (Papacharissi, 2020).

Data 5



Gambar 5. Tangkapan layar unggahan @fiersabesari

Unggahan pada 2 September 2025 ini menampilkan figur publik Fiersa Besari berdiri menghadap ke samping dengan latar gradasi warna *pink* dan hijau, disertai takarir singkat “*Kaleidoskop beberapa waktu terakhir.*” Meskipun tampak sederhana, secara semiotik unggahan ini terhubung langsung dengan wacana digital *Brave Pink Hero Green* yang merepresentasikan solidaritas rakyat dan moralitas kemanusiaan pasca demonstrasi besar akhir Agustus 2025. Sebagai musisi sekaligus figur publik yang kerap menyuarakan nilai-nilai sosial, Fiersa menggunakan gaya ekspresif minimalis untuk mengekspresikan sikap moral dan reflektif terhadap situasi nasional.

Dari sisi tekstual, frasa “*Kaleidoskop beberapa waktu terakhir*” menggunakan diksi reflektif yang menandakan proses perenungan

terhadap peristiwa sosial terkini. Kata *kaleidoskop* melambangkan perpaduan fragmen pengalaman yang berwarna, yang bila dikaitkan dengan konteks sosial saat itu, mencerminkan turbulensi sosial-politik Indonesia yang penuh dinamika. Secara linguistik, bentuk kalimat ini adalah *nominal phrase*, bukan kalimat deklaratif, sehingga memberi kesan terbuka dan interpretatif — mengundang *audience* untuk menafsirkan sendiri makna refleksi tersebut.

Secara semiotik, kombinasi warna *pink* dan hijau berfungsi sebagai intertekstualitas visual terhadap wacana *Brave Pink Hero Green*. Warna *pink* menandai empati, keberanian moral, dan sisi feminin dalam perlawanan; sedangkan hijau melambangkan keseimbangan, rakyat pekerja, serta harapan. Penggunaan kontras vertikal warna — *pink* di atas, hijau di bawah — memperlihatkan simbol perjalanan spiritual dan moral rakyat dari perjuangan material ke kesadaran etis.

Foto tersebut menampilkan Fiersa dengan ekspresi tenang dan pandangan ke depan. Secara semiotik, posisi tubuh mengandung makna keteguhan dan kontemplasi, bukan agresi. Ini memperlihatkan bentuk *resistance yang lembut*, sesuai dengan gagasan Butler (2021) tentang *performative resistance*, yakni bentuk perlawanan yang diwujudkan melalui gesture simbolik tanpa konfrontasi langsung. Dengan demikian, teks dan visual bekerja sama untuk menghadirkan makna kemanusiaan yang subtil, bukan slogan politik eksplisit.

Dimensi Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, penelitian menemukan bahwa produksi wacana *Brave Pink Hero Green* tidak berasal dari institusi formal negara

maupun organisasi politik tertentu, melainkan diproduksi secara kolektif oleh aktor-aktor digital seperti musisi, kreator konten, ilustrator, aktivis, dan figur publik. Produksi wacana berlangsung secara kolaboratif melalui berbagai bentuk unggahan visual, video pendek, poster digital, dan narasi reflektif.

Distribusi wacana berlangsung terutama melalui platform Instagram dengan memanfaatkan fitur *reels*, unggahan gambar, tagar, *story*, serta mekanisme *repost*. Penggunaan tagar seperti #ResetIndonesia berfungsi menghubungkan berbagai unggahan ke dalam satu jaringan diskursif yang sama. Melalui mekanisme ini, wacana tidak tersebar secara linear, tetapi berkembang secara horizontal melalui partisipasi pengguna media sosial.

Proses konsumsi wacana terlihat melalui komentar, unggahan ulang, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya. Sebagian besar komentar menunjukkan dukungan terhadap tuntutan perubahan sosial dan solidaritas rakyat. Namun demikian, ditemukan pula komentar yang mempertanyakan legitimasi representasi gerakan maupun efektivitas aktivisme digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna wacana tidak diterima secara seragam, melainkan terus dinegosiasikan oleh pengguna media sosial sesuai dengan posisi sosial dan pengalaman masing-masing.

Dengan demikian, praktik wacana *Brave Pink Hero Green* memperlihatkan karakteristik komunikasi digital kontemporer yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Wacana diproduksi, disebarkan, dan dimaknai secara kolektif melalui

interaksi antarpengguna dalam ruang publik digital.

Data 1

Unggahan video “*RESET*” diproduksi oleh akun @realityclub, band independen yang dikenal dengan basis *audiens* muda, kreatif, dan kritis. menunjukkan proses produksi bersifat kolaboratif antara seniman digital dan aktivis media sosial, bukan oleh institusi politik formal. Produksi ini menandakan munculnya kekuatan budaya pop sebagai medium politik alternatif, di mana ekspresi estetika digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun kuat (Bourdieu, n.d.). Dengan demikian, “*RESET*” menjadi bentuk *counter-discourse* terhadap narasi resmi negara—menolak bahasa birokratis dan menggantinya dengan simbol visual yang lebih membumi.

Distribusi wacana dilakukan melalui Instagram dengan format video pendek (*Reels*)—bentuk media yang mengandalkan algoritma *engagement*. Tagar (#ResetIndonesia, #ResetSistem, dll.) berfungsi sebagai alat indeksikal untuk memperluas sirkulasi konten di ruang digital. Menurut Papacharissi (2020), bentuk partisipasi semacam ini menunjukkan kemunculan *networked affective publics*—komunitas daring yang saling terhubung oleh emosi kolektif dan rasa keadilan sosial.

Kolom komentar menunjukkan resonansi dan negosiasi makna: ada dukungan (“*Sudah saatnya berbenah dan reset semua instansi yang bobrok*”), namun juga muncul skeptisisme (“*RAKYATNYA? gak di-reset juga?*”). Pola interaksi ini mencerminkan bahwa konsumsi wacana bersifat aktif dan dialogis, sebagaimana ditegaskan Fairclough (2013) bahwa teks selalu terbuka

terhadap interpretasi ideologis yang beragam. Dengan demikian, makna “*RESET*” tidak bersifat tetap, tetapi dinegosiasikan secara terus-menerus dalam ruang publik digital melalui praktik komentar, *repost*, dan *remix*.

Data 2

Unggahan ini berasal dari akun @*hasbiatmaja*, seorang desainer visual yang sebelumnya juga terlibat dalam karya digital bertema sosial-politik. Dalam konteks produksi, unggahan ini merepresentasikan bentuk visual *activism*—penggunaan desain dan estetika untuk menyampaikan pesan politik tanpa kekerasan verbal. Proses kreatifnya tampak menempatkan visual sebagai jembatan antara ekspresi artistik dan kesadaran publik.

Unggahan ini muncul setelah gelombang besar aksi digital “*17+8 Tuntutan Rakyat*” dan “*RESET*”, menandakan fase pasca-aksi yang lebih reflektif. Dalam konteks ini, produksi wacana berfungsi sebagai pemeliharaan memori sosial, menjaga agar energi kolektif tidak padam setelah puncak mobilisasi. Ia menjadi *memory discourse* yang menegaskan nilai perjuangan tanpa provokasi.

Distribusi dilakukan melalui platform Instagram menggunakan tagar #*ResetIndonesia*—sebuah jejaring diskursif yang telah menghubungkan berbagai figur publik, seniman, dan aktivis sejak akhir Agustus 2025. Penyebaran wacana dalam format gambar digital menegaskan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang sirkulasi moral, bukan sekadar ruang opini.

Visual ini kemudian di-*repost* dan dikomentari oleh ribuan pengguna dengan nada empati dan dukungan moral. Komentar seperti “*Love the design and the message!*” atau “*Konon*

sebelum api ditemukan abang sudah menyala” memperlihatkan bentuk resonansi afektif (Papacharissi, 2020): audiens terhubung secara emosional melalui keindahan visual dan kesamaan nilai. Dengan demikian, konsumsi wacana tidak hanya bersifat pasif, melainkan interaktif dan partisipatif. Pengguna media sosial ikut mereproduksi pesan solidaritas melalui *repost*, kutipan, dan penyebaran ulang. Proses ini memperlihatkan sifat *polyvocality*—banyak suara yang berpartisipasi membentuk makna yang sama.

Data 3

Wacana “*17+8 Tuntutan Rakyat*” lahir dari dinamika sosial yang intens di ruang digital Indonesia pada akhir Agustus hingga awal September 2025. Dalam periode tersebut, berbagai suara publik bermunculan di media sosial untuk menyuarakan desakan terhadap pemerintah agar menegakkan transparansi, reformasi, dan empati terhadap rakyat. Di tengah derasnya arus opini, sejumlah figur publik kemudian berinisiatif untuk menyatukan berbagai aspirasi yang tersebar menjadi satu rangkuman komprehensif agar pesan rakyat tidak tercerai-berai.

Gagasan ini diprakarsai oleh Salsa Erwina Hutagalung, Jerome Polin, Cheryl Marella, Fathia Izzati, Abigail Limuria, dan Andovi Da Lopez, yang dikenal luas sebagai representasi generasi muda dengan pengaruh sosial besar di media digital. Mereka berupaya menjembatani kesenjangan antara gerakan masyarakat sipil dan massa digital dengan menyusun sebuah format tuntutan bersama yang lebih terstruktur dan mudah dipahami publik. Melalui kerja kolaboratif lintas platform, mereka merumuskan 25 butir

aspirasi utama yang dibagi menjadi 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang.

Rangkuman ini disusun berdasarkan sintesis dari berbagai sumber tuntutan dan pernyataan sikap yang beredar dalam beberapa hari sebelumnya. Pertama, "Tuntutan 7 Hari" yang muncul melalui akun @salsaer, @jeromepolin, dan @cherylmarella, hasil rembukan dari jutaan suara publik di kolom komentar dan fitur Instagram Story. Kedua, desakan dari 211 organisasi masyarakat sipil yang dipublikasikan oleh Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) melalui situs resminya. Ketiga, Siaran Pers Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK) yang menegaskan urgensi reformasi sistem hukum dan akuntabilitas lembaga negara.

Selain itu, sejumlah pernyataan sikap juga turut menjadi dasar penyusunan dokumen ini, seperti Ikatan Mahasiswa Magister Kenotariatan Universitas Indonesia, *Center for Environmental Law & Climate Justice* UI, serta Tuntutan Demo Buruh 28 Agustus 2025. Tidak kalah penting, dukungan publik juga tampak melalui petisi daring "12 Tuntutan Rakyat Menuju Reformasi Transparansi & Keadilan" di *Change.org*, yang telah mengumpulkan lebih dari 40.000 tanda tangan.

Berdasarkan rangkuman beberapa sumber di atas, "17+8 Tuntutan Rakyat" berupaya menangkap esensi moral dan politis dari seluruh gerakan tersebut tanpa mengklaim representasi tunggal atas seluruh aspirasi rakyat. Penyusunnya secara eksplisit menegaskan bahwa rangkuman ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau meniadakan tuntutan lain, melainkan berfungsi

sebagai wadah kolektif untuk memperkuat koordinasi dan fokus gerakan sosial. Dalam kerangka analisis wacana kritis, inisiatif ini menunjukkan praktik kolaborasi diskursif yang mencerminkan transisi penting dalam komunikasi politik Indonesia: dari fragmentasi suara publik menuju artikulasi kesadaran kolektif digital yang terorganisir dan partisipatif.

Dari perspektif analisis wacana kritis, hal ini menunjukkan praktik *co-authorship discursif*—produksi makna tidak berasal dari satu aktor tunggal, tetapi dari jaringan lintas peran: aktivis, akademisi, dan figur digital. Ini memperlihatkan bentuk baru *public intellectualism* di ruang digital, di mana wacana politis dikomunikasikan melalui kredibilitas moral dan popularitas media (Jenkins, H, 2019).

Unggahan pertama kali disebar pada platform Instagram, kemudian di-repost oleh figur-figur besar dengan jangkauan jutaan pengikut. Distribusi semacam ini mengandalkan model algoritmik dan partisipatif: setiap repost meningkatkan eksposur melalui sistem rekomendasi (*algorithmic amplification*). Dalam konteks teori Fairclough, proses ini memperlihatkan bagaimana *discourse circulation* terjadi dalam ekosistem kapitalistik—makna menyebar melalui infrastruktur teknologi yang juga berorientasi pada profit.

Keterlibatan publik terhadap unggahan ini menunjukkan partisipasi yang tinggi: ribuan komentar dan puluhan ribu *likes* menandakan adanya *affective resonance* (Papacharissi, 2020). Komentar publik seperti "Kawal terus" atau "Akhirnya ada yang merangkum tuntutan rakyat" menunjukkan bahwa *audience* tidak sekadar menjadi penerima pesan, tetapi

juga bagian dari pembentukan makna. Namun, sebagian komentar juga bernada skeptis (“*Lu siape? Mewakili siape?*”), memperlihatkan adanya pertarungan makna (*discursive struggle*) sebagaimana dijelaskan Fairclough (2013). Artinya, meskipun wacana ini berhasil memobilisasi emosi kolektif, ia tetap berhadapan dengan resistensi interpretatif yang menunjukkan keberagaman posisi sosial dalam masyarakat digital.

Data 4

Akun @malakaproject.id merupakan wadah kolektif seniman dan aktivis digital yang menggabungkan ekspresi estetika dan advokasi sosial. Proses produksi wacana ini mencerminkan hibriditas diskursif: perpaduan antara gaya seni visual dan narasi politik moral. Unggahan ini merepresentasikan bentuk *cultural activism* di mana estetika menjadi medium politik.

Konteks produksinya berada di tengah gelombang tuntutan publik pasca viralnya “*17+8 Tuntutan Rakyat*”. Dengan demikian, unggahan ini berfungsi sebagai penguat dan re-artikulasi dari wacana kolektif sebelumnya—memindahkan aspirasi digital menjadi desakan moral terhadap negara.

Distribusi dilakukan melalui platform Instagram, dengan pemanfaatan tagar seperti #ResetIndonesia sebagai strategi penyebaran algoritmik. Dalam teori Fairclough (2013), tahap ini menunjukkan bagaimana *discourse circulation* bekerja dalam sistem media kapitalistik: makna disebarkan melalui mekanisme teknologi yang memperkuat wacana publik secara horizontal, bukan vertikal.

Selain itu, unggahan ini juga di-repost oleh berbagai akun aktivis, musisi, dan organisasi mahasiswa, menandakan adanya jaringan produksi makna kolektif. Wacana ini menjadi intertekstual, karena terhubung langsung dengan unggahan lain seperti “*RESET*”, “*17+8 Tuntutan Rakyat*”, hingga unggahan reflektif Fiersa Besari. Keseluruhannya membentuk *discursive chain*—rantai wacana yang menyebarkan nilai solidaritas dan moral publik di ruang digital.

Respons publik pada kolom komentar menegaskan dua pola penerimaan. Pertama, dukungan emosional seperti komentar “*.....stay safe bang. Lu ini sekarang kiblat kami semua....*” menunjukkan keterlibatan afektif dan solidaritas horizontal antar warga. Kedua, refleksi kritis seperti “*.....kalopun semua tuntutan kita disetujui, jangan tenggelam dalam euforia, tetap jaga diri dan berkomunikasi bang....*” memperlihatkan partisipasi intelektual. Fenomena ini menggambarkan hadirnya *affective publics* (Papacharissi, 2020): komunitas digital yang saling terhubung oleh emosi kolektif dan kesadaran politik, bukan sekadar oleh struktur organisasi formal. Dalam konteks ini, ruang komentar Instagram berfungsi sebagai arena deliberatif baru, tempat publik menegosiasikan makna “rakyat” dan “negara”.

Data 5

Unggahan ini diproduksi oleh Fiersa Besari, seorang musisi dan penulis yang dikenal menyuarakan empati sosial, keadilan, dan refleksi kemanusiaan. Tidak seperti figur aktivis digital lainnya, Fiersa menggunakan pendekatan artistik: ia membungkus pesan sosial dalam

ekspresi estetis. Dalam kerangka Fairclough (2013), produksi semacam ini mencerminkan bentuk *interdiscursivity* — penggabungan wacana artistik dan politik moral menjadi satu narasi reflektif.

Unggahan disebarakan melalui platform Instagram, medium yang menekankan visualitas dan kecepatan viralitas. Warna *pink-hijau* membuat unggahan ini segera dikenali publik sebagai bagian dari solidaritas *Brave Pink Hero Green*, meskipun tanpa mencantumkan tagar langsung. Distribusi makna bergantung pada intertekstualitas sosial, yakni kemampuan publik menautkan simbol warna dengan konteks wacana yang sedang berlangsung. Dengan demikian, Fiersa berperan sebagai jembatan simbolik antara aktivisme moral dan ekspresi kultural populer.

Respons publik pada kolom komentar memperlihatkan dua lapisan makna. Di satu sisi, banyak komentar bernuansa personal seperti “*Idolakuu terdebesttt*,” yang menegaskan posisi Fiersa sebagai figur yang dicintai publik, sementara komentar lain seperti “*Apa persamaan sistem dan ekosistem? yap sama sama dilucak*” menunjukkan keterlibatan reflektif publik terhadap isu sosial. Menurut Papacharissi (2020), interaksi semacam ini menandakan kemunculan *affective publics*, di mana emosi dan afeksi menjadi dasar keterhubungan sosial dalam ruang digital.

Dimensi Praktik Sosio-Kultural

Pada dimensi praktik sosio-kultural, kemunculan wacana *Brave Pink Hero Green* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik Indonesia pada akhir Agustus hingga awal September 2025. Wacana ini muncul di tengah meningkatnya kritik

publik terhadap berbagai lembaga negara serta berkembangnya tuntutan mengenai transparansi, reformasi, dan keadilan sosial.

Secara ideologis, wacana yang dibangun dalam kelima unggahan menunjukkan dominasi nilai solidaritas, empati, demokrasi partisipatif, dan keadilan sosial. Representasi perempuan melalui simbol *Brave Pink* dan representasi kelompok pekerja melalui simbol *Hero Green* memperlihatkan upaya menghadirkan kelompok-kelompok yang selama ini kurang memperoleh ruang representasi dalam diskursus publik.

Selain itu, penelitian menemukan adanya perubahan pola relasi kekuasaan dalam ruang digital. Jika pada media konvensional produksi makna banyak didominasi oleh institusi formal, pada kasus ini produksi dan penyebaran makna justru banyak digerakkan oleh masyarakat sipil dan figur budaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses redistribusi otoritas diskursif, di mana masyarakat memperoleh ruang lebih besar untuk membangun dan menyebarkan narasi alternatif.

Meskipun demikian, praktik solidaritas digital juga menghadapi tantangan berupa logika algoritmik media sosial. Penyebaran pesan sangat dipengaruhi oleh sistem platform yang menentukan visibilitas konten berdasarkan tingkat keterlibatan pengguna. Akibatnya, simbol-simbol perlawanan berpotensi mengalami komodifikasi dan direduksi menjadi tren visual semata.

Data 1

Unggahan “*RESET*” beroperasi dalam konteks sosial-politik Indonesia tahun 2025 yang diwarnai oleh krisis

kepercayaan terhadap lembaga negara. Tagar yang menyinggung lembaga-lembaga tinggi negara mencerminkan praktik ideologis anti-korupsi dan anti-status-quo. Wacana ini menolak simbol otoritas formal dengan mengganti bahasa politik formal menjadi bahasa digital-populistik. Dalam kerangka Fairclough (2013), praktik semacam ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat perjuangan hegemoni: wacana rakyat berupaya menyaingi wacana kekuasaan melalui bentuk ekspresi kultural.

Selain itu, visualisasi *pink-hijau* melanjutkan narasi solidaritas lintas identitas antara kelompok perempuan, kelas pekerja, dan generasi muda digital. Namun, seperti dikemukakan Fuchs (2021), bentuk aktivisme digital semacam ini juga berpotensi terkooptasi oleh logika kapitalisme media, di mana simbol perlawanan dapat dikomodifikasi menjadi tren viral. Dengan demikian, "*RESET*" menjadi contoh dialektika antara resistensi dan reproduksi kekuasaan dalam ruang digital—ia menantang sistem sambil sekaligus bergantung pada mekanisme sistemik media sosial untuk mendapatkan perhatian publik.

Data 2

Dalam dimensi sosio-kultural, unggahan ini menandai pergeseran ideologis dalam gerakan sosial digital Indonesia. Jika wacana "*RESET*" dan "*17+8 Tuntutan Rakyat*" menampilkan nada desakan dan perlawanan, maka unggahan ini menampilkan fase rekonsiliasi dan refleksi moral. Ia menunjukkan bahwa perjuangan politik tidak harus selalu agresif; bisa juga berwujud penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Konteks sosialnya adalah pasca-demonstrasi dan gelombang kritik

terhadap lembaga negara di akhir 2025. Dalam situasi tegang tersebut, wacana ini berperan menenangkan publik—bukan dengan menyerukan diam, tetapi dengan menegaskan bahwa "kembali ke rutinitas" juga bagian dari perjuangan. Ini merupakan bentuk perlawanan kultural non-konfrontatif, yang sejalan dengan konsep *performative resistance* (Butler, 2021): tindakan simbolik yang menolak kekerasan namun tetap politis.

Secara ideologis, wacana ini membawa nilai humanisme progresif—bahwa perbaikan bangsa harus disertai kesadaran moral, pendidikan, dan empati sosial. Pesan "*jaga sesamamu*" menolak politik identitas dan kekerasan horizontal, menandakan pandangan dunia yang egaliter dan inklusif.

Relasi kekuasaan yang ditampilkan juga mengalami desentralisasi. Tidak ada figur pemimpin tunggal; subjek "kita" menandakan solidaritas egaliter, sesuai dengan teori Fairclough (2013) bahwa produksi makna dalam masyarakat kontemporer semakin horizontal dan berbasis jaringan (*networked power*).

Namun, seperti diingatkan Fuchs (2021), bentuk aktivisme digital semacam ini juga rentan dikomodifikasi oleh logika media sosial. Visual indah dan narasi damai dapat bertransformasi menjadi konten viral yang dikendalikan algoritma. Artinya, wacana ini berjalan di antara dua kutub: perlawanan moral terhadap negara dan ketergantungan pada kapitalisme digital.

Unggahan "*Mungkin Besok Kita Semua Akan Kembali*" merepresentasikan kecenderungan munculnya bentuk solidaritas digital yang tidak hanya berorientasi pada mobilisasi aksi, tetapi juga pada pemeliharaan memori kolektif dan

nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pasca-demonstrasi, wacana ini mengonstruksi perjuangan sosial sebagai praktik yang berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menjaga, empati sosial, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, wacana tersebut menunjukkan bahwa resistensi dalam ruang digital tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi langsung, tetapi juga melalui reproduksi nilai-nilai sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Data 3

Unggahan “17+8 Tuntutan Rakyat” merepresentasikan artikulasi ideologi keadilan sosial dan demokrasi moral dalam konteks politik digital Indonesia. Ia lahir dari situasi sosial yang ditandai oleh ketegangan antara rakyat dan negara, serta kekecewaan terhadap proses hukum dan kebijakan publik yang dianggap tidak transparan. Wacana ini menegaskan bahwa aspirasi rakyat kini tidak lagi dimediasi sepenuhnya oleh lembaga formal, tetapi oleh aktor-aktor sipil independen yang menggabungkan keahlian hukum, advokasi, dan komunikasi digital.

Dalam perspektif ideologis, wacana ini menunjukkan upaya mengartikulasikan tuntutan politik melalui bahasa moral dan kemanusiaan. Kehadiran kata “*empati*” sebagai salah satu unsur utama slogan menegaskan pentingnya nilai kepedulian sosial dalam membangun legitimasi gerakan. Sejalan dengan gagasan Butler (2021) mengenai *performative resistance*, penggunaan simbol visual seperti warna *pink* dan hijau dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi politik yang tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi langsung, tetapi melalui representasi simbolik yang

menyuarakan solidaritas, kepedulian sosial, dan kritik terhadap relasi kekuasaan.

Relasi kekuasaan yang terbentuk di sini bersifat horizontal: antara figur publik dan masyarakat sipil. Tidak ada struktur hierarkis yang menandai dominasi satu pihak; sebaliknya, wacana ini memperlihatkan *redistribusi otoritas diskursif*. Hal ini sesuai dengan gagasan Fairclough (2013) bahwa produksi makna dalam masyarakat modern semakin didesentralisasi—makna politik kini diciptakan oleh komunitas, bukan hanya oleh institusi negara.

Namun, kekuasaan lain hadir dalam bentuk hegemoni algoritmik dan kapitalisme media. Platform seperti Instagram menentukan jangkauan pesan melalui logika komersial, bukan kepentingan publik. Maka, meskipun wacana ini bersifat emansipatif, ia tetap rentan dikomodifikasi menjadi tren visual. Fenomena ini memperlihatkan dialektika antara resistensi moral dan reproduksi kapitalistik, di mana aspirasi rakyat bergerak dalam ruang yang bebas sekaligus terkendali.

Dari sisi relasi sosial, “17+8 Tuntutan Rakyat” menjadi representasi solidaritas interseksional antara kelas menengah terdidik (figur publik), masyarakat sipil (organisasi advokasi), dan rakyat pekerja. *Pink* (keberanian perempuan dan moralitas) dan hijau (rakyat dan pekerja) berpadu dalam simbolisme warna yang menyatukan identitas sosial yang berbeda. Gerakan ini menunjukkan potensi *counter-hegemony digital*—upaya rakyat untuk merebut wacana politik melalui moralitas dan empati.

Data 4

Unggahan ini beroperasi dalam lanskap sosial-politik Indonesia 2025,

ketika krisis kepercayaan terhadap lembaga negara meningkat akibat dugaan ke-tidak-transparanan dan stagnasi reformasi hukum. Seruan “giliran negara” menjadi bentuk kritik terhadap relasi kuasa yang timpang—di mana rakyat telah “melakukan aksi secara luar biasa”, namun negara belum menjalankan tanggung jawabnya.

Secara ideologis, wacana ini merepresentasikan ideologi moral-demokratis yang menolak model kekuasaan vertikal. Alih-alih menyerang secara konfrontatif, wacana ini menuntut tanggung jawab negara melalui bahasa moral dan kolektif. Ini menunjukkan bentuk politik empati (Butler, 2021)—perlawanan berbasis kesadaran kemanusiaan dan solidaritas sosial, bukan kekerasan.

Relasi kekuasaan dalam unggahan ini bersifat horizontal dan partisipatif. Subjek “kami” pada takarir (“*Kami kondusif, kami jernih, kami tenang, kami saling jaga*”) berfungsi membangun identitas kolektif rakyat sebagai entitas rasional dan berdaulat. Wacana ini sekaligus mendeligitimasi wacana resmi negara yang kerap memonopoli citra “ketertiban” dan “keamanan”.

Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Fuchs (2021), wacana digital juga terjebak dalam paradoks kapitalisme media: pesan emansipatif seperti ini tetap beroperasi di dalam sistem algoritmik yang memonetisasi perhatian publik. Artinya, gerakan rakyat digital bersifat dialektis yaitu menantang kekuasaan negara sambil tetap bergantung pada struktur korporasi teknologi.

Dari sisi simbolik, perpaduan warna *pink* dan hijau memperkuat identitas gerakan lintas kelas dan gender. *Pink* melambangkan dimensi moral dan femininitas publik,

sedangkan hijau merepresentasikan rakyat dan perjuangan material. Simbol ini menyatukan berbagai lapisan masyarakat — aktivis, pekerja, akademisi, seniman, hingga *influencer* — dalam satu kesadaran kultural baru: rakyat sebagai subjek moral politik.

Unggahan “*Penuhi Tuntutan 17+8 Sekarang Juga!*” berfungsi sebagai artikulasi wacana rakyat yang menuntut akuntabilitas negara dengan cara moral, estetis, dan kolektif. Melalui perpaduan visual, linguistik, dan emosi digital, unggahan ini membangun bentuk baru perlawanan kultural non-konfrontatif yang mereposisi rakyat sebagai pusat legitimasi sosial-politik.

Data 5

Unggahan ini beroperasi di dalam konteks sosial-politik Indonesia tahun 2025, masa di mana ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan dan lembaga hukum memuncak. Fiersa, tanpa menyebutkan isu spesifik, menggunakan bahasa visual untuk menyuarakan kritik moral secara implisit. Dalam perspektif ideologis, wacana ini merepresentasikan politik empati—bentuk perlawanan yang mengedepankan kesadaran etis, bukan agresi verbal.

Wacana ini juga memperlihatkan relasi kekuasaan yang bergeser. Alih-alih berbicara melalui saluran institusional, kekuatan simbolik berpindah ke figur budaya yang memiliki kredibilitas moral dan jangkauan publik besar. Ini menunjukkan perubahan struktur otoritas dalam ruang digital: makna politik kini diciptakan oleh aktor kultural, bukan hanya oleh lembaga negara (Fairclough, 2023).

Secara sosiokultural, unggahan ini turut memperkuat narasi lintas kelas dan identitas yang telah muncul dalam

gerakan *Brave Pink Hero Green*—di mana warna menjadi bahasa solidaritas. Namun, sebagaimana dikritik oleh Fuchs (2021), wacana digital semacam ini juga rawan dikomodifikasi menjadi *tren visual* oleh algoritma media sosial. Meski demikian, strategi simbolik Fiersa justru menolak komodifikasi itu dengan memilih gaya minimalis yang reflektif, bukan viral.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima unggahan media sosial terkait fenomena *Brave Pink Hero Green*, penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana perlawanan di ruang digital Indonesia mengalami transformasi signifikan, baik dari segi bentuk, makna, maupun strategi komunikasinya. Melalui kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, terlihat bahwa wacana tersebut tidak hanya hadir sebagai teks linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang memadukan bahasa, visual, emosi, dan teknologi dalam membangun solidaritas publik serta kesadaran politik kolektif.

Pada dimensi teks, slogan dan unggahan yang dianalisis memperlihatkan penggunaan strategi linguistik dan semiotik yang kuat, seperti metafora konseptual, imperatif moral, trikoloni leksikal, serta konsistensi simbol warna *pink* dan hijau. Elemen-elemen ini berfungsi menyederhanakan kompleksitas persoalan sosial-politik menjadi pesan yang mudah diingat, emosional, dan resonan bagi publik digital. Wacana perlawanan tidak lagi disampaikan melalui bahasa konfrontatif semata, melainkan melalui narasi reflektif, empatik, dan estetis yang mengundang partisipasi afektif *audiens*.

Pada dimensi praktik wacana, produksi dan distribusi konten menunjukkan sifat kolaboratif, horizontal, dan partisipatif. Wacana tidak dimonopoli oleh institusi formal, tetapi diproduksi oleh jaringan aktor kultural seperti musisi, desainer visual, aktivis, dan figur publik. Media sosial—khususnya Instagram—berfungsi sebagai ruang sirkulasi makna yang memungkinkan terjadinya *co-authorship discursive*, di mana publik berperan aktif dalam menegosiasikan, mereproduksi, dan memperluas makna melalui komentar, *repost*, dan interaksi emosional. Hal ini menegaskan munculnya *affective publics* yang membangun solidaritas bukan hanya melalui rasionalitas politik, tetapi juga melalui ikatan emosi dan nilai moral bersama.

Pada dimensi praktik sosio-kultural, fenomena *Brave Pink Hero Green* merepresentasikan pergeseran ideologis dalam gerakan sosial digital di Indonesia. Perlawanan tidak lagi dimaknai semata sebagai aksi fisik atau konflik terbuka, melainkan sebagai praktik kultural dan moral yang menekankan empati, kesadaran kolektif, dan keberlanjutan nilai. Wacana ini menunjukkan upaya rakyat untuk merebut ruang legitimasi politik melalui simbol visual-linguistik yang menantang hegemoni negara secara non-konfrontatif. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya dialektika antara resistensi dan kapitalisme digital, di mana wacana emansipatif tetap beroperasi dalam logika algoritmik yang berpotensi mengomodifikasi simbol perlawanan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Brave Pink Hero Green* bukan sekadar fenomena viral, melainkan praktik diskursif yang mencerminkan dinamika relasi kuasa,

transformasi bentuk perlawanan, dan pencarian etika demokrasi baru di ruang publik digital. Kesadaran kritis menjadi kunci agar simbol-simbol perlawanan ini tidak berhenti pada estetika semata, tetapi terus berfungsi sebagai sarana refleksi, solidaritas, dan penguatan kesadaran sosial-politik masyarakat Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamil, A., Rangga, F. N., Rendra, R. D., & Ahmad, T. (2025). Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Identitas Politik Pemuda. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 2(3), 244-253.
- Amalia, F., & Manaf, R. (2024). Konstruksi wacana politik "Jokowi 3 Periode" di Kompas.com: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 15(2), 115-130.
- Srg, R. A. M., & Usiono, U. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: Transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 506-513.
- Aviva, A. J., & Mulyani, W. (2022). Ragam Tulis Bahasa Gaul Dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram Lambe Turah. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 578-585.
<http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard university press.
- Butler, J. (2021). *The Force of Nonviolence: An Ethico-Political Bind*.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Fairclough, N. (2023). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11-22). Routledge.
- Fuchs, C. (2021). *Social Media: A Critical Introduction* (3rd ed.).
- Hasna, S. (2022). Tindakan Kolektif Masyarakat Jaringan Di Indonesia: Aktivisme Sosial Media Pada Aksi #Gejayanmemanggil. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25-34.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.25-34>
- Jenkins, H. (2019). *Participatory culture: interviews*. John Wiley & Sons.
- Nawar, M. F. (2025). Analisis Kualitatif terhadap Fenomena "Peringatan Darurat Garuda Biru": Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Komunikatif*, 13(2), 235-250.
<https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>
- Oktavia, A. R., Ahren, J. A., Apvira, A. S., & Aniqotul, U. (2024). Analisis Keterlibatan Warga Digital melalui Media Sosial dalam Gerakan# Reformasidikorupsi di Indonesia.

- Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–14.
<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2058>
- Papacharissi, Z. (2020). *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. Oxford University Press.
- Petra, U. K. (2024). *Aniendya Christianna SI GEMOY: ARTIFICIAL INTELLIGENCE-BASED VISUAL MANIPULATION AS PRABOWO'S POLITICAL VISUAL COMMUNICATION STRATEGY* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Putri, N., & Mahardika, A. (2021). Visual politics in digital activism: Memes, colors, and emotional resonance. *Journal of Digital Culture Studies*, 9(3), 211–230.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rahmawati, D., & Sari, L. P. (2023). Digital ethnography dalam penelitian komunikasi daring. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*.
- Rahmawati, S., & Sari, D. (2023). Digital ethnography sebagai metode riset komunikasi di era media baru. *Jurnal Penelitian Komunikasi*.
- Ricahyono, D., Magnamanggala, R., & Acala, J. (2024). Digital Advocacy and Transnational Solidarity: Lessons from #MeToo and #BlackLivesMatter. *Communication Research Review*, 17(1), 59–78.
- Rimang, S. S. (2025). BAHASA DAN AKTIVISME: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP GERAKAN SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Keilmuan dan Pengajaran*, 9(2).
- Wahyudi, A. (2023). Simbol, kuasa, dan romantisasi gerakan sosial di media sosial. *Jurnal Wacana Politik Dan Budaya*, 5(2), 102–118.
- Wicaksono, A., & Ramadhani, O. (2025). Warna sebagai simbol perlawanan dalam gerakan sosial digital Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*.
- Zuraida, Z. (2023). Comparing the Effectiveness of Hashtags in Digital Social Movements: A Case Study of #PercumaLaporPolisi and #PolriSesuaiProsedur in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21–32.
<https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.339>

